

ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PT. PLN (PERSERO) CABANG KUPANG

Yuri Sandra Fa'ah

Dosen Jurusan Manajemen
Universitas Nusa Cendana Kupang, INDONESIA
yurifaah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to investigate the effectiveness and efficiency of the management of working capital at PT. PLN (Persero) Branch Kupang Area of East Nusa Tenggara. This study will provide the input to PT. PLN (Persero) Area Branch Kupang of East Nusa Tenggara to increase the effectiveness and efficiency of the management of working capital and to contribute for academics references. The data types are qualitative and quantitative, sourced from primary data and secondary data. Data collection techniques are documentation and interviews. Methods of analysis is Financial Ratios Analysis i.e., Liquidity Ratio, Activities Ratio and Profitability Ratio and the Analysis of the Sources and the usages of Working Capital. The Liquidity Ratio is focused on Current Ratio, Quick Ratio and Cash Ratio; Activity Ratio is focused on Receivable Turnover, Inventory Turnover, Working Capital Turnover and Cash Turnover. Profitability Ratio prioritized on Net Profit Margin, Turnover of Operating Assets and Return on Investement. The results showed that, Financial Ratio indicated that in the aspect of liquidity PT. PLN (Persero) East Nusa Tenggara Region Branch was not found any problem overally, however, the aspect of Cash Availability was not enough to finance the due debt immediately, the Average Rate of Turnover Assets relatively slow that showed by the less of Assets Optimalization, and the tendency of profit rising achievement is smaller than the using of existing Fixed Assets. It was recommended to improve the effectiveness and efficiency of the management of Working Capital which included Working Capital Controlling, Receivables Turnover Controlling, Expansion of the Area of Marketing and Increaeing of Working Capital.

Keywords : Working Capital, Financial Ratios Analysis, Liquidity Ratio, Liquidity Ratio, Profitability Ratio

Bagi setiap badan usaha baik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi, aspek yang paling utama dalam menjalankan kegiatan perusahaan adalah modal. Karena tanpa modal maka usaha yang dijalankan tidak dapat ditumbuhkembangkan secara efektif dan efisien. Modal kerja yang cukup, sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan se-ekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dalam hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya

kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan; sebaliknya adanya ketidakcukupan maupun *mismanagement* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Dewasa ini di Kota Kupang terdapat banyak perusahaan – perusahaan baik itu perusahaan yang berbentuk BUMN, BUMS dan Koperasi. Perusahaan - perusahaan ini bersaing untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan mereka. Salah satu BUMN yang ada di Kota Kupang adalah PT. PLN (Persero) Cabang Kupang yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan ketenagalistrikan. Sejak tahun 2010 PT. PLN (Persero) secara umum dan PT. PLN (Persero) Cabang Kupang secara khusus melayani pasang baru dengan menggunakan meteran Prabayar. Dengan penggunaan meteran ini para pelanggan akan dibebaskan dari biaya beban dan juga biaya keterlambatan (apabila pelanggan telat bayar) karena pelanggan yang akan mengatur sendiri berapa banyak aliran listrik yang akan dipakai. Namun belum semua masyarakat yang telah menjadi pelanggan PT. PLN (Persero) Cabang Kupang yang menggunakan meteran Prabayar. Saat ini banyak pelanggan PT. PLN (Persero) Cabang Kupang yang masih menggunakan meteran Pasca Bayar (membayar setelah memakai aliran listrik) dan enggan untuk menggantikan meteran mereka ke meteran Prabayar dengan alasan yang beragam. Pelanggan dengan meteran Pasca Bayar baik pelanggan rumah tangga, bisnis dan pelanggan besar terkadang menunggak pembayar tagihan rekening listrik lebih dari satu bulan sehingga pendapatan PT. PLN (Persero) Cabang Kupang menjadi terhambat. Walaupun manajemen PT. PLN (Persero) Cabang Kupang telah memberikan sanksi dengan menyegel (keterlambatan membayar 1 s/d 2 bulan) bahkan memutuskan rampungkan meteran (Keterlambatan pembayaran 3 bulan) namun tidak membuat angka penunggakan pembayaran rekening listrik oleh pelanggan menjadi berkurang. Dengan terjadinya penunggakan pembayaran oleh pelanggan maka mempengaruhi perkembangan modal kerja PT. PLN (Persero) Cabang Kupang.

Bagi setiap perusahaan termasuk PT. PLN (Persero) Cabang Kupang, memiliki modal kerja yang memadai dalam kegiatan operasionalnya guna melindungi perusahaan dari krisis, memberdayakan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban dan pembayaran utang tepat waktu, serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan dalam usaha penjualan tenaga listrik. Bila dikaitkan dengan situasi yang ada di PT. PLN (Persero) Cabang Kupang, maka meskipun jumlah modal kerja yang dicapai perusahaan selama kurun waktu 2014 – 2016 cenderung meningkat namun belum menjamin pengelolaannya telah dilakukan dengan baik, baik itu dilihat dari aspek efektifitas maupun efisiensinya. Untuk mengetahui efektif dan

efisiensinya pengelolaan modal kerja, maka perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Modal Kerja Pada PT. PLN (Persero) Cabang Kupang.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal adalah sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan yang terdiri dari modal tetap atau aktiva tetap (gedung, pabrik, mesin) dan modal kerja (piutang dan inventori). Sumber modal adalah modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri terdiri dari modal disetor (modal saham) dan laba ditahan. Modal pinjaman terdiri dari pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang.

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja disebut juga siklus modal kerja yakni suatu lingkaran proses yang dimulai dari dimasukkannya sejumlah modal kerja ke dalam kegiatan operasional rutin perusahaan. Dari kegiatan tersebut dihasilkan barang dan jasa yang kemudian dijual melalui kegiatan penjualan. Hasil dari penjualan tersebut adalah sejumlah dana yang menjadi masukan modal kerja baru ke dalam kegiatan operasional perusahaan. Dari modal kerja awal hingga menjadi masukan modal kerja baru disebut satu siklus atau satu putaran modal kerja. Proses ini berlangsung terus menerus hingga menghasilkan akumulasi nilai tambah bagi perusahaan (Soeprihanto, 1997:13).

Semakin pendek waktu perputaran modal kerja, semakin kecil kebutuhan modal kerja dan demikian sebaliknya. Semakin lama periode perputaran modal kerja, semakin kecil tingkat perputarannya dan semakin banyak unit modal kerja yang dibutuhkan serta semakin besar jumlah modal kerja yang diperlukan dan juga sebaliknya. Ada dua cara untuk menetapkan kebutuhan modal kerja yaitu : (1) memperhatikan lamanya periode perputaran modal kerja dan (2) memperhatikan besarnya pengeluaran kas setiap hari (Soeprihanto, 1997:49). Modal kerja yang ideal adalah sebesar jumlah penjualan dibagi dengan tingkat perputaran usaha (Ensiklopedi, 1991:382) .Namun, fokus penelitian ini bukanlah pada menentukan jumlah modal kerja yang ideal namun pada ukuran efektivitas modal kerja melalui pengukuran tingkat perputaran usaha tersebut di atas.

Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah Rp.). Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang

mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Modal Kerja

Efektivitas pengelolaan modal kerja dapat diukur melalui efektivitas pengelolaan aktiva lancar yang mencakup kas, bank, piutang dagang dan persediaan sebagai sisi masukan dalam perusahaan dapat menjadi mengukur efektivitas pengelolaan modal kerja.

Dalam penelitian ini, rasio – rasio yang dipergunakan adalah rasio – rasio likuiditas, rasio – rasio profitabilitas dan rasio – rasio aktivitas sedangkan rasio-rasio solvabilitas / *leverage ratios* tidak termasuk sebagai instrumen dalam penelitian ini karena rasio ini terfokus pada evaluasi proporsi utang dan modal, utang dan total aktiva, serta laba dan biaya bunga yang semuanya berada di luar fokus pengelolaan modal kerja.

Berikut ini akan diuraikan ketiga rasio dalam menganalisis pengelolaan modal kerja sebagai berikut menurut Suharto (2000 : 101) :

1. Rasio – Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas dihitung dengan jalan membandingkan aktiva / harta lancar dengan kewajiban / utang lancar. Untuk menentukan likuiditas suatu perusahaan, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan rasio pengukuran likuiditas sebagai berikut :

a) *Current Ratio*

Menurut Suharto (2000 ;102), *Current Ratio* sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. *Current Ratio* atau rasio lancar adalah perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Dilihat dari kreditur jangka pendek, rasio lancar perusahaan debitor = 2 : 1 merupakan rasio minimal yang dapat diterima. Rasio lancar 2 : 1 diartikan sebagai setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin dengan Rp. 2,00 aktiva lancar. Apabila rasio lancar kurang dari 2 : 1 (kurang dari 200%), hal ini dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak cukup untuk menutup utang lancarnya.

b) *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick Ratio atau *Acid Test Ratio* (rasio cepat/nisbah cepat), menurut Suharto (2000 ; 102), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Untuk mencari *Quick Ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c) *Ratio of Immediate Solvency (Cash Ratio)*

Cash Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar yang paling liquid (kas dan efek) dengan utang lancar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cash ratio merupakan rasio pengukuran likuiditas yang lebih tajam daripada *Current Ratio* maupun *Quick Ratio*. Rumus untuk menghitung *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika rata-rata industri untuk *Cash Ratio* adalah 50 % sampai dengan 70% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal.

2. Rasio Pengukuran Rentabilitas / Profitabilitas

Suharto (2000 ; 107 - 110) menyatakan bahwa rasio pengukuran rentabilitas / profitabilitas dipergunakan untuk mengetahui / mengukur rentabilitas dari suatu perusahaan. Rentabilitas/profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rentabilitas juga berarti perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dan jumlah modal yang dipergunakan untuk mendapatkan keuntungan tersebut dalam suatu periode akuntansi tertentu.

$$\text{Rentabilitas} = \frac{R}{M} \times 100\%$$

R = Rendemen / keuntungan yang diperoleh

M = Modal yang dipergunakan

Rentabilitas perusahaan, dapat dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio pengukuran rentabilitas sebagai berikut :

a) Rentabilitas ekonomis

Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba bersih usaha (*net operating income*) dan modal usaha (*operating capital*). Laba bersih usaha = laba kotor atas penjualan – beban usaha (beban penjualan + beban umum dan administrasi). Laba usaha merupakan laba yang diperoleh dari usaha pokok penjualan. Modal usaha = modal sendiri + modal asing (jumlah utang) – modal yang ditanam di luar perusahaan.

Modal asing = utang lancar + utang jangka panjang

Modal sendiri = modal saham + agio saham + laba yang ditahan + cadangan

Dengan demikian, rumus rentabilitas ekonomis adalah :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba Bersih Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Rasio yang baik untuk rentabilitas ekonomis adalah kurang lebih 25% - 30%.

b) Rentabilitas Modal Sendiri (*Return on Equity/Rate of Return on Neth Worth*)

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba bersih sesudah dikurangi pajak (*net income/profit after tax*) dan modal sendiri (*net worth/owner's equity*). Rumus rentabilitas modal sendiri adalah :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Pedoman/rasio yang baik atau wajar untuk rentabilitas modal sendiri adalah 25% - 30%.

c) *Sales Margin (Net Profit Margin)*

Sales Margin adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih. Rumus *Sales Margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Sales Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio/pedoman yang baik adalah lebih besar dari 5%.

d) *Profit Margin (Net Operating Margin)*

Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih usaha dan penjualan bersih. Rumus profit margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih usaha}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio yang baik pada umumnya lebih besar dari 10%.

e) *Gross Operating Margin (Gross Profit Margin)*

Gross Operating Margin adalah perbandingan antara laba kotor atas penjualan dan penjualan bersih. Oleh karena laba kotor atas penjualan sama dengan penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan, maka rumus gross operating/profit margin adalah :

$$\text{Gross operating margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio yang baik umumnya berkisar antara 25% dan 40%.

3. Rasio-Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio-rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar epektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia. Adapun beberapa macam rasio aktivitas (rasio epektifitas penggunaan aktiva)

a) *Total Assets Turnover* (Perputaran Jumlah Harga)

Total Assets Turnover ialah perbandingan antara penjualan bersih dan jumlah aktva (aktiva materii).

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva (Matriil)}}$$

Total assets turnover yang paling rendah adalah 1 : 2

b) *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Receivable Turnover adalah perbandingan antara penjualan kredit bersih dan piutang rata-rata (rata-rata piutang awal dan piutang akhir).

Rumus *Receivable Turnover* adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang rata – rata}}$$

Dapat pula menghitung *Avarage Collection Period* (periode rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang yaitu dengan cara :

$$\text{Avarage Collection Period} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Receivable Turnover}}$$

Avarage collection period dapat juga dihitung dengan cara :

$$\text{Avarage Collection Period} = \frac{\text{Piutang rata-rata}}{\text{Penjualan kredit bersih}} \times 360 \text{ hari}$$

c) *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover ialah perbandingan antara harga pokok penjualan dan persediaan rata-rata. Rumus yang dipergunakan untuk menghitung inventory turnover adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata – rata}}$$

Lamanya persediaan barang di gudang (sebelum terjual) dapat dihitung dengan dua cara yaitu :

$$1) \text{ Avarage day's inventory} = \frac{\text{Persediaan Rata-Rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

$$2) \text{ Avarage day's inventory} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Inventory Turnover}}$$

d) *Current Assets Turnover* (Perputaran Aktiva Lancar)

Current Assets Turnover ialah perbandingann antara penjualan bersih dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio yang baik berkisar dari 3 sampai 5 kali.

e) *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Working Capital Turnover ialah perbandingan antara penjualan bersih dengan modal - kerja. Modal kerja = Aktiva lancar – Utang lancar

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Rasio yang baik ialah 5 sampai 10 kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang diterapkan untuk kebutuhan analisis ini ratio lancar (*current ratio*), ratio kas (*cash ratio*) dan ratio cepat (*quick ratio*). Dalam penelitian ini ketiga metode tersebut digunakan untuk membandingkan besaran masing-masing ratio.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ratio likuiditas PT PLN (Persero) Wilayah NTT Cabang Kupang dapat ditunjukkan dalam analisis berikut :

Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	= $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$
Rasio Lancar Tahun 2016	= $\frac{56.933.046.168}{20.158.336.530}$
	= 2,82
Rasio Lancar Tahun 2015	= $\frac{49.072.846.075}{15.780.134.095}$
	= 3,10
Rasio Lancar Tahun 2014	= $\frac{50.929.164.012}{14.870.258.938}$
	= 3,42

Analisis ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dalam 3 tahun berturut-turut menunjukkan tren yang semakin menurun. Kondisi ini dari segi kepenuhan likuiditas cukup baik bagi sebuah perusahaan namun dengan ratio likuiditas yang terlampaui rendah berdampak pada kurang efektifnya penggunaan modal kerja, yakni adanya ketersediaan modal kerja yang belum dioptimal untuk digunakan dalam operasional perusahaan.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas (Cash Ratio)} &= \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \\ \text{Rasio Kas Tahun 2016} &= \frac{2.100.280.753}{20.158.336.530} \\ &= 10,42 \% \\ \text{Rasio Kas Tahun 2015} &= \frac{2.169.881.523}{15.780.134.095} \\ &= 13,75 \% \\ \text{Rasio Kas Tahun 2014} &= \frac{4.673.714.901}{14.870.258.938} \\ &= 31,43 \% \end{aligned}$$

Cash Ratio dalam 3 tahun berturut-turut menunjukkan adanya penumpukan dana dalam kas yang semakin meningkat setiap tahunnya dan pada kondisi lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar ketersediaan modal kerja, diinvestasikan dalam bentuk aktiva lancar lain selain kas.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} &= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \\ \text{Rasio Cepat Tahun 2016} &= \frac{56.993.046.168 - 45.721.701.861}{20.158.336.530} \\ &= 55,62 \% \\ \text{Rasio Cepat Tahun 2015} &= \frac{49.072.846.075 - 37.557.245.027}{15.780.134.095} \\ &= 72,98 \% \\ \text{Rasio Cepat Tahun 2014} &= \frac{50.929.164.012 - 44.267.736.916}{14.870.258.938} \\ &= 44,80 \% \end{aligned}$$

Analisis *Quick Ratio* dimana total aktiva lancar dikurangi investasi dalam bentuk persediaan kemudian dibandingkan dengan hutang lancar menghasilkan *ratio* yang terlampaui

rendah jika dibandingkan dengan *Current Ratio*. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja bruto PT. PLN (Persero) Wilayah NTT Cabang Kupang diinvestasikan untuk belanja persediaan barang seperti HSD, campuran bahan bakar lainnya dan pelumas.

Analisis Aktivitas Usaha

Aktivitas usaha ditunjukkan dalam ratio perputaran piutang, periode perputaran piutang, ratio perputaran persediaan dan periode perputaran persediaan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Perputaran Piutang

Dalam perhitungan analisis perputaran piutang rumus yang digunakan adalah perbandingan antara penjualan kredit dan rata-rata piutang setiap tahun. PT PLN (Persero) Cabang Kupang mencatat empat pos penjualan yakni penjualan tenaga listrik, subsidi dari pemerintah, penyambungan pelanggan dan penjualan lainnya.

Analisis Perputaran piutang pada PT. PLN (Persero) Wilayah NTT Cabang Kupang Tahun 2014 – 2016 yaitu sebagai berikut :

1.	Rata – Rata Piutang	$= \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$
	Rata – Rata Piutang Tahun 2014	$= \frac{475.163.232 + 385.618.855}{2}$ $= 430.391.043$
	Rata – Rata Piutang Tahun 2015	$= \frac{385.618.855 + 1.062.889.224}{2}$ $= 724.254.039$
	Rata – Rata Piutang Tahun 2016	$= \frac{1.062.889.224 + 791.652.555}{2}$ $= 927.270.889$
2.	Perputaran Piutang	$= \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$
	Perputaran Piutang Tahun 2016	$= \frac{151.694.452.989}{927.270.889}$ $= 164 \text{ Kali}$

$$\text{Perputaran Piutang Tahun 2015} = \frac{130.821.428.518}{724.254.039}$$

$$= 181 \text{ Kali}$$

$$\text{Perputaran Piutang Tahun 2014} = \frac{118.645.023.198}{430.391.043}$$

$$= 276 \text{ Kali}$$

Dari hasil analisa di atas menunjukkan bahwa perputaran piutang dalam tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan. Ini artinya bahwa setiap tahun ada kenaikan modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang. Walaupun demikian dapat dikatakan bahwa PT. PLN (Persero) Wilayah NTT Cabang Kupang cukup cepat dalam pengumpulan piutang yang dapat dilihat dari periode perputaran piutang yakni rata-rata pengumpulan piutang dapat dilaksanakan hanya dalam jangka waktu dua hari.

Adanya tren kenaikan periode pengumpulan piutang yang semakin meningkat juga mengindikasikan semakin tingginya nilai piutang yang juga bisa menyebabkan kenaikan cadangan kerugian piutang.

$$3. \text{ Periode Perputaran Piutang} = \frac{365}{\text{perputaran Piutang}}$$

$$\text{Periode Perputaran Piutang Tahun 2016} = \frac{365}{164} = 2 \text{ hari}$$

$$\text{Periode Perputaran Piutang Tahun 2015} = \frac{365}{181} = 2 \text{ hari}$$

$$\text{Periode Perputaran Piutang Tahun 2014} = \frac{365}{276} = 2 \text{ hari}$$

Dari hasil analisa di atas menunjukkan bahwa perputaran piutang dalam tiga tahun berturut-turut mengalami kenaikan.

b) Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan dan periode perputaran persediaan dapat ditunjukkan dalam analisis berikut :

1. Rata - Rata Persediaan

$$\text{Rata - Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Persediaan 2014} &= \frac{17.449.316.685 + 44.267.736.916}{2} \\ &= 30.858.526.800 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Persediaan 2015} &= \frac{44.267.736.916 + 37.557.245.027}{2} \\ &= 40.912.490.972 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Persediaan 2016} &= \frac{37.557.245.027 + 45.721.701.861}{2} \\ &= 41.639.473.444 \end{aligned}$$

2. Perputaran Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Persediaan 2016} &= \frac{382.604.144.012}{41.639.473.444} \\ &= 9 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Persediaan 2015} &= \frac{543.008.709.188}{40.912.490.971} \\ &= 13 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Persediaan 2014} &= \frac{328.749.891.286}{30.858.526.800} \\ &= 8 \text{ kali} \end{aligned}$$

3. Periode Perputaran Persediaan

$$\begin{aligned} \text{Periode Perputaran} &= \frac{365}{\text{Perputaran Persediaan}} \\ &= \frac{365}{9} \\ \text{Periode Perputaran 2016} &= 40 \text{ Hari} \\ &= \frac{365}{13} \\ \text{Periode Perputaran 2015} &= 28 \text{ Hari} \\ &= \frac{365}{11} \\ \text{Periode Perputaran 2014} &= 34 \text{ Hari} \end{aligned}$$

Dari hasil analisa ini apabila dilihat dari fluktuasi nilai persediaan rata-rata menunjukan kondisi yang semakin meningkat sementara harga pokok penjualan berubah dari adanya kenaikan pada tahun 2015 dan kembali menurun pada tahun 2016 sehingga mengakibatkan adanya fluktuasi ratio perputaran persediaan. Ini menunjukkan bahwa jumlah modal kerja yang ditanam dalam bentuk persediaan dalam 3 tahun terakhir berkisar 24 sampai dengan 40 hari. Jika kondisi ini tetap dipertahankan maka akan menggambarkan kurang efektifnya dalam pengelolaan modal kerja karena semakin besarnya nilai persediaan, sementara penggunaan persediaan justru menambah ratio kas dan *quick ratio*.

Analisis Profitabilitas

Ratio profitabilitas merupakan *ratio* yang menunjukan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber daya yang tersedia. Dalam penelitian ini dibatasi untuk penggunaan *ratio* profitabilitas hanya dengan menggunakan metode *Net Profit Margin* (NPM) dan *Retun of Investment* (ROI) karena kedua metode ini cukup mewakili metode yang lain yakni NPM untuk membandingkan unsur-unsur rugi laba dan ROI untuk membandingkan unsur rugi laba dan neraca (Dou point).

Hasil analisis profitabilitas PT PLN (Persero) Cabang Kupang dalam tahun 2014 – 2016 dapat ditunjukkan dalam analisis berikut :

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Net Profit Margin} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \\
 \text{Net Profit Margin 2016} &= \frac{-549.923.027.078}{132.251.402.733} \\
 &= -416 \% \\
 \text{Net Profit Margin 2015} &= \frac{-386.566.892.455}{153.455.137.400} \\
 &= -252 \% \\
 \text{Net Profit Margin 2014} &= \frac{-328.633.634.163}{119.865.904.273} \\
 &= -274 \%
 \end{aligned}$$

Ini artinya ada beban modal kerja untuk membiayai operasional perusahaan selama tahun 2014 – 2016 berkisar antara Rp 252 s/d Rp 416 untuk setiap volume penjualan Rp 1.

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Return of Investment} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \\
 \text{Return of Investment 2014} &= \frac{-328.633.634.163}{439.614.085.240} \\
 &= -75 \% \\
 \text{Return of Investment 2015} &= \frac{-549.923.027.078}{445.758.879.849} \\
 &= -123 \% \\
 \text{Return of Investment 2016} &= \frac{-386.566.892.455}{475.470.108.165} \\
 &= -81 \%
 \end{aligned}$$

Kondisi ini artinya adanya beban aset yang cukup besar untuk membiaya kerugian perusahaan yakni setiap Rp 1 nilai aset dalam tahun 2014 – 2016 membiayai kerugian perusahaan pada kisaran Rp 75 s/d Rp 123.

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Return On Assets} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \\
 \text{Return On Assets 2016} &= \frac{-328.633.634.163}{475.470.108.165} \\
 &= -0,75 \\
 \text{Return On Assets 2015} &= \frac{-549.923.027.078}{445.758.879.849} \\
 &= -1,23 \\
 \text{Return On Assets 2014} &= \frac{-386.566.892.455}{439.614.085.240} \\
 &= -0,81
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis ROA PT. PLN (Persero) Cabang Kupang di atas menunjukkan bahwa hasil dari aktiva lebih dari 10%, maka PT. PLN (Persero) Cabang Kupang efektif atau kinerja keuangannya relatif baik.

Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Hasil analisis sumber dan penggunaan modal kerja PT. PLN (Persero) Wilayah NTT Cabang Kupang Tahun 2014 – 2016 adalah sebagai berikut :

1.	Sumber Modal Kerja 2014	=	111.237.234.042
	Sumber Modal Kerja 2015	=	261.345.882.775
	Sumber Modal Kerja 2016	=	220.169.253.525
2.	Penggunaan Modal Kerja 2014	=	85.163.988.931
	Penggunaan Modal Kerja 2015	=	264.112.075.869
	Penggunaan Modal Kerja 2016	=	216.687.255.867
3.	Kenaikan (Penurunan) 2014	=	26.073.245.111
	Kenaikan (Penurunan) 2015	=	(2.766.193.094)
	Kenaikan (Penurunan) 2016	=	3.481.997.658

Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa modal kerja pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp 26.073.245.111,- kenaikan ini disebabkan oleh adanya kenaikan kas dan nilai persediaan yang cukup tinggi, Sedangkan pada tahun 2015 modal kerja kembali menurun sebesar Rp 2,766,193,094 dikarenakan oleh adanya penurunan persediaan sebesar Rp 6,710,491,889.- selanjut nya pada tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar Rp 3,481,997,658 sebagai akibat dari adanya peningkatan yang cukup besar dari nilai persediaan yakni sebesar Rp 8,164,456,834,-

Disamping itu modal kerja juga mengalami fluktuasi sebagai akibat dari adanya peningkatan sewa dibayar dimuka berupa sewa lahan di desa Bolok untuk jangka waktu 30 tahun sebesar Rp 6.710.491.889 untuk pembangunan PLTU NTT 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Likuiditas PT PLN (Persero) Cabang Kupang dengan pendekatan current ratio dalam tahun 2014 – 2016 berkisar antara 2,82 % s/d 3,42 % sementara cash ratio berkisar antara 10,42% s/d 31,43% dan quick ratio berkisar antara 44,80% s/d 72,98%. Ini menunjukkan bahwa aspek likuiditas PT PLN (Persero) Cabang Kupang secara keseluruhan tidak bermasalah, namun dari aspek ketersediaan kas tidak cukup untuk membiaya hutang lancar yang segera jatuh tempo karena sebagian besar modal kerja tertanam dalam bentuk persediaan.
2. Aktivitas yang tinjau dari perputaran piutang menunjukkan bahwa dalam tahun 2014 – 2016 berkisar antara 164 kali s/d 276 kali dengan periode perputaran 1 hari s/d 3 hari menunjukkan bahwa perputaran piutang sangat cepat dan cukup efektif dalam pengumpulan piutang sehingga sumber modal kerja dari piutang cepat terealisasi, namun dari pantauan 3 tahun tersebut menunjukkan peningkatan pada periode perputaran setiap tahun yang dapat menjelaskan semakin lemahnya kontrol manajemen terhadap perputaran piutang dan bisa menimbulkan resiko kerugian piutang yang akan mengurangi ketersediaan modal kerja, sedangkan dari aspek perputaran persediaan menunjukkan bahwa dalam tahun 2014 – 2016 perputaran persediaan berkisar antara 8 kali s/d 13 kali dengan periode perputaran berkisar antara 28 hari s/d 40 hari, menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam bentuk dana baru bisa kembali menjadi dana dalam tempo sebulan lebih.
3. Ratio profitabilitas dengan metode net profit margin dan ROI dalam tahun 2014 – 2016 menunjukkan nilai negatif. Ini menunjukkan bahwa dalam operasional PT. PLN (Persero) Cabang Kupang menderita kerugian yang disebabkan oleh masih banyaknya persediaan bahan bakar yang belum dipakai untuk produksi sementara penjualan tenaga listrik tidak mengimbangi tingginya nilai pembelian bahan yang disiapkan sebagai persediaan, sehingga modal kerja yang tertanam sebagai persediaan menjadi dana tersimpan.

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan sebagai berikut :

1. Langkah termudah untuk menghindari tertanamnya modal kerja dalam bentuk persediaan adalah dengan melakukan pembayaran dengan sistem pembayaran langsung atau mengurangi pembayaran dengan sistem uang persediaan jika masih belum dapat dihindari

sistem tersebut. Disarankan agar adanya pembatasan terhadap belanja barang dalam perusahaan, misalnya terhadap belanja pemeliharaan dan perjalanan dinas. Untuk pengeluaran-pengeluaran tersebut seharusnya dilakukan dengan pembayaran langsung kepada pihak ketiga yang berhak atau yang melakukan perjalanan dinas. Manajemen juga perlu melaksanakan pengendalian modal kerja dengan cara melakukan perhitungan rencana kebutuhan modal kerja secara periodik, pengendalian factor-faktor likuiditas seperti kas dan hutang, sehingga tidak ada penumpukan modal kerja

2. Perlu adanya pengendalian perputaran piutang agar volume perputaran semakin meningkat sehingga dapat menurunkan periode perputaran piutang yang nantinya akan meningkatkan sumber pemasukan modal kerja, demikian juga dengan persediaan, PT PLN (Persero) Cabang Kupang perlu mengadakan perhitungan dan rencana pembelian persediaan dengan cara pembuatan standar minimum yang harus tersedia sehingga tidak ada overstock yang menimbulkan nilai persediaan meningkat
3. Perlu adanya perluasan area pemasaran untuk menunjang volume penjualan guna meningkatkan laba disamping itu perlu adanya efisiensi biaya-biaya usaha dan administrasi.
4. Sebagai BUMN, Pemerintah perlu menambahkan modal kerja dan investasi yang akan digunakan untuk ekspansi usaha kelistrikan dan pemasaran sehingga dapat meningkatkan volume penjualan.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti Dewi. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta
- Ardiyos, 2008. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta
- Bambang Riyanto, 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta
- Gitosudarmo Indriyo dan Basri. 1997. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta
- Hanafi.Mamduh,M. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta
- Harahap, 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta
- Harjito. 2005. *Inti sari Manajemen Keuangan*. Jakarta
- Hidayat, 1986. *Manajemen Keuangan*. Jakarta
- Martono dan Harjito Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonosia FE Ekonomi UII. Yogyakarta
- Munawir S, 2010, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta
- Prastowo Dwi dan Juliaty Rifka. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*.Yogyakarta
- Prihadi Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan 7 Analisis Rasio Keuangan; Studi Kasus Perusahaan di Indonesia*. PPM Manajemen. Jakarta
- Riyanto bambang, 2001, *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta
- Suharto Imam. 2000. *Pemeriksaan Keuangan dan Koperasi*. Bandung
- Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta
- Syamsudin Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengambilan Keputusan*. Jakarta